

**BAB IV**  
**ANALISIS METODE DAKWAH KOMBES POL DRS. KH. MASRUCHAN**  
**HALIMTAR**

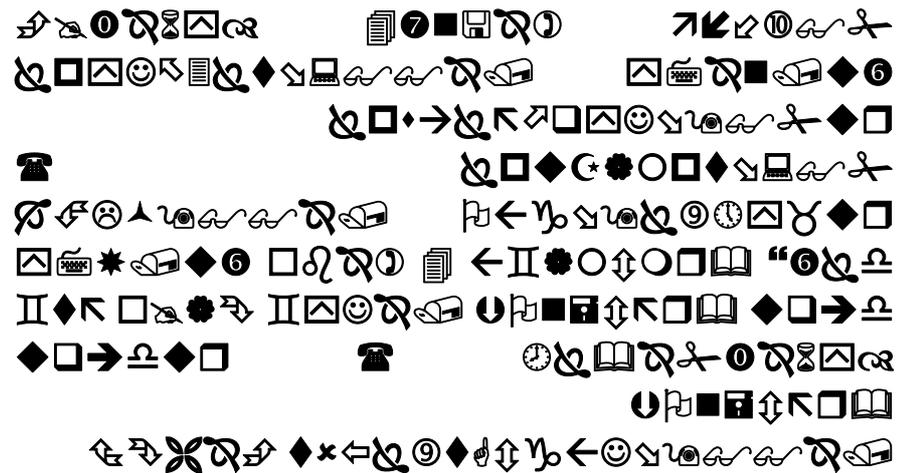
**A. Analisis Metode Dakwah Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar**

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak mengenal berhenti, upaya yang dilakukan dengan terus menerus tanpa mengenal lelah. Oleh karena itu, dakwah dihadapkan pada perkembangan zaman dan perkembangan manusia dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Permasalahan tersebut menentukan adanya nilai-nilai ajaran Islam yang dapat menjawab tantangan zaman dan masa depan manusia, yang harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Untuk dapat melakukannya dakwah memerlukan sifat sabar, ulet dan istiqomah dari pembawa dakwah (*da'i*).

Dakwah merupakan kewajiban yang harus disyariatkan dan menjadi tanggung jawab yang harus dipikul oleh semua muslimin seluruhnya, baik laki-laki maupun perempuan, ulama' atau bukan, kyai atau santri, semua dituntut untuk berdakwah sesuai dengan kondisi, kemampuan dan ilmu yang dimilikinya.

Untuk itu menyadari akan fungsinya pengemban risalah suci, maka seorang *da'i* haruslah mempunyai karakter sifat, sikap, tingkah laku maupun kemampuan diri untuk menjadi publik figur dan teladan bagi orang-orang yang didakwahi (*mad'u*). Bagaimanapun juga seorang *da'i* yang menyeru manusia kepada jalan Allah SWT haruslah senantiasa membekali dirinya

dengan akhlak terpuji seperti: ilmu, iman, taqwa, ikhlas, tawadu', amanah, sabar dan tabah. Dengan begitu *mad'u* akan mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pesan-pesan dakwah. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:



Artinya: “Serulah (manusia) kejalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jaluannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Depag, 1987 : 421).

Berdasarkan ayat di atas maka dalam berdakwah sebaiknya menggunakan cara-cara yang baik agar penerima dakwah (*mad'u*) dapat menerima dakwah dengan tulus sesuai dengan hati nuraninya, karena Islam adalah kebaikan tanpa paksaan.

Dalam pembahasan ini, peneliti menyajikan sebuah data beserta analisisnya sebagai hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan dokumentasi dan wawancara peneliti dengan pihak Keluarga, anggota

POLDA Jateng, takmir Masjid At-Taqwa tentang sesuatu yang ada dalam lingkup pembahasan skripsi.

Dari hasil keterangan dari orang-orang terdekat beliau dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah adalah sebagai berikut. **Pertama** metode *dakwahbil-lisan (ceramah)*, yaitu penyampaian materi dakwah melalui lisan *da'i* terhadap *mad'u* agar dapat diterima dan dimengerti. **Kedua** metode *bil-hal* (tindakan), yaitu dakwah dengan perbuatan nyata. Artinya seorang kyai atau *da'i* memberikan contoh terlebih dahulu memberikan contoh kepada *mad'u*. Hal ini sejalan dengan ungkapan "*lisanul hal afshohu min lisanil maqal*" (berdakwah dengan tindakan lebih utama daripada dengan ucapan).

Dalam hal ini, peneliti menampilkan dan menjelaskan runtutan metode beserta analisisnya terhadap metode dakwah dengan metode dakwah Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah, diantara metode-metode dakwah tersebut adalah:

#### A. Metode Dakwah *Bil-Lisan* (Ceramah)

Dalam melaksanakan dakwah untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada anggota polisi, jalannya tidak selalu berjalan lurus karena hambatan-hambatan selalu ada, baik dari *da'i*, *mad'u* ataupun materi. Maka dari itu, seorang *da'i* membutuhkan sebuah metode yang pas dan tepat untuk melaksanakan dakwahnya.

Metode ceramah yang digunakan Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah merupakan metode ceramah

yang berbentuk *mauidzoh hasanah*. Menurut Ali Mustafa Yaqub yang dikutip oleh Muriyah, metode ceramah adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat baik, dimana ia bisa bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen memuaskan *audience (mad'u)* sehingga dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah (*da'i*) (Muriyah, 2000: 44).

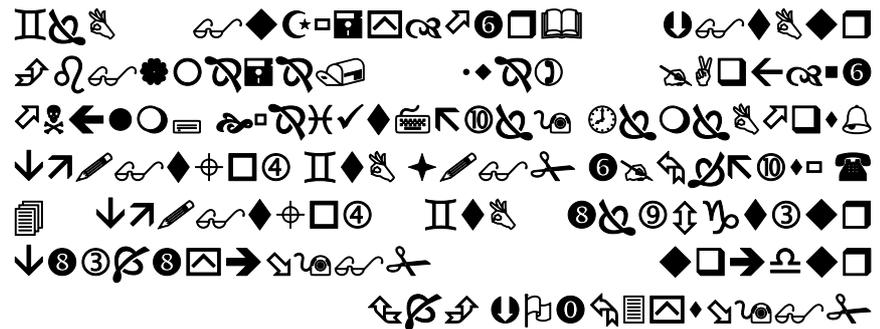
Metode ini sering digunakan oleh beliau Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar dalam ceramahnya di Kepolisian Daerah Jawa Tengah, sehingga anggota polisi bisa menerima pesan dakwah (Al-Qur'an dan Hadist) dengan baik. Ceramah-ceramah yang beliau lakukan di setiap kegiatan keagamaan di Kepolisian Daerah Jawa Tengah, seperti:

1. Khutbah Jum'at
2. Pengajian yasin tahlil, bukan hanya sebatas mengucapkan ritual agama akan tetapi dilanjutkan dengan ceramah pada setiap hari kamis ke-dua dan ke-empat setelah shalat dhuhur.
3. Acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti *Isra' Mi'raj*, *Maulid Nabi*, *Hari Raya Idul Adha*.
4. Bimbingan mental rohani Islami kepada anggota polisi, setiap hari senin pukul 08:00 WIB setelah upacara.
5. Program ceramah keliling, khusus dilakukan pada bulan ramadhan ke seluruh jajaran kepolisian di bawah POLDA Jateng.

Penyampaian pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek) seorang juru dakwah (*da'i*)

dituntut memiliki kepandaian dalam beretorika yang mumpuni agar menarik dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajakan *da'i* (Enjang dan Aliyudin, 2009: 72).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 4:



Artinya: “Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (Depag, 1987: 379).

Penerapan model penyampaian dakwah *bil-lisan* beliau merupakan salah satu metode dakwah yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada anggota polisi di Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Ada beberapa cara dalam penyampaian pesan-pesan dakwah Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar agar dapat diterima *mad'u*, yaitu:

#### 1. Kalimat Tepat Guna

Agar pesan dakwah tersampaikan dan dapat diterima dengan baik, maka Kombes Pol Drs. KH. Masruchan memilih kalimat-kalimat dakwah dalam berceramah, agar mudah diterima oleh *mad'u*. Kalimat-

kalimat dakwahpun disusun sedemikian rupa, agar *mad'u* tidak kebingungan dalam menyerap pesan, sehingga tepat guna bagi siapa saja yang mendengarkan khususnya anggota kepolisian Jawa Tengah. seperti disaat beliau mengisi ceramah di POLWIL Bojonegoro yang dihadiri oleh taruna-taruna muda agar menyiapkan jiwa raganya untuk bangsa. Isinya yaitu *“pesen saya ya jaga perut dari yang halal. Halal dan toyyib, Qur'an malah dobel kok pak, halalan toyyiban. Sebab ada halal gak toyyib, gusti Alloh koyok ngunu lho tertibe ngatur menungso. Contone opo, gulo. Gulo iku halal tapi gak toyyib untuk orang yang kena diabet/ kencing manis. Iwak wedus iku halal, apa toyyib? Bagi orang yang kena hipertensi tinggi, jeroan halal? Apa toyyib? Bagi orang yang kena gangguan ginjal. Ngambung bojone halal? Halal nak nek omah, nak neng kantor ora toyyib senajan seng ambungan iku mbah toyyib”*.

## 2. Intonasi

Beliau selalu menggunakan intonasi yang bervariasi saat berceramah. sehingga *mad'u* terlihat antusias sekali mendengarkannya. Intonasi yang naik dan turun membuat *mad'u* semakin memperhatikan lebih seksama dan memperhatikan. Ada saat dimana beliau berteriak, sedikit naik nadanya bahkan merendah dan pelan. Tentu saja disesuaikan dengan isi ceramah tersebut. pengajian Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar saat mengisi ceramah di depan jama'ah tarawih keliling BAI (Badan Amalan Islam) di DLLAJ Semarang

(Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan). Dalam pengajian yang berlangsung pada tanggal 22 Oktober 2004 tersebut beliau memberikan ceramah dengan judul “*Iman, Ilmu dan Ikhlas, Kesatuan Tak Terpisahkan*” yang peneliti simpan dalam kaset. Beliau bercerita tentang dua orang santri yang sowan kepada kiyainya, disini terlihat intonasi yang begitu indah sehingga *mad'u* terlihat tercengang saat mendengarkan.

### 3. Praktis dan Proporsional

Beliau membuat praktis isi pesan dakwah yang disusun, sehingga terdengar enak dirasakan oleh pendengarnya. Proporsional, mengena pada siapapun *mad'u*-nya. Setiap berbeda *mad'u* berbeda pula dalam penyampaian pesan. Inilah yang digunakan oleh beliau disaat berceramah, dimana dia harus bisa menempatkan ilmu pada tempatnya. Praktis dan proporsional terlihat dari ceramah beliau di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam pada acara Hafilah Tasyakur Akhirussanah dan Khotmil Qur'an di Tegal Sari Kabupaten Surakarta (23 Juni 2007), beliau menjelaskan secara runtut, teratur dan terarah kepada *mad'u*. Salah satu cuplikan kalimatnya untuk menyemangati santri yang menghafalkan Al-Qur'an terletak pada kalimat “*belajarlah sampai kamu tidak merasa pintar, karena kebodohan itu akan hilang jika kamu mau belajar ilmu agama, apalagi al-Qur'an*”.

### 4. Disiplin Waktu

Beliau selalu menggunakan ukuran waktu dalam berceramah, supaya materi yang disampaikan tidak melebar kemana-mana. Walaupun seringkali menyisipkan humor keilmuan (humor yang dianalogikan kepada ilmu), namun pesan dakwah tetap tersampaikan dengan waktu yang sudah beliau tentukan.

Dari metode ceramah beliau yang menggunakan kalimat tepat guna, intonasi, praktis proporsional dan disiplin waktu searah dengan pendapat (Enjang dan Aliyudin, 2009: 72) yaitu seorang juru dakwah (*da'i*) dituntut memiliki kepandaian dalam beretorika yang mumpuni agar menarik dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajakan *da'i*.

Menurut peneliti, metode tersebut tidak lain merupakan proses penyampaian pesan yang digunakan Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar untuk segala macam kriteria *mad'u*. Semua metode ceramah itu merupakan cara tepat untuk membuat *mad'u* tidak merasa bosan dalam mendengarkan, sehingga terjadi *feed back* antara *da'i* dan *mad'u*. Sepertihalnya saat mengisi ceramah di Kepolisian Wilayah (POLWIL) Bojonegoro beliau memberikan ceramah, beliau mengatakan:

*“agama iku ngatur makanan untuk kesehatan, bahkan kanjeng Nabi seumur-umur gak pernah sakit, sakit hanya sekali. Yang penting itu jaga kesehatan dari makanan. Satu, makanan yang halal, halal barange yo halal olehe nggolek. Yen oleh duwit ora halal ojo nganti digowo nuluh pak! mbok kekke bojomu mbok kekke anakmu iku marakke ngrusak. Mplo'en dewe kono ben kwe rusak, lan ojo nganti mlebu weteng. Duwit seng ora ceto halale iku tukokno sepatu ben mbok idak-idak. Polisi nak bantu*

*masyarakat iku rejeki ono wae kok, rasah njaluk. Nak nolong iku rakyat yo podo ngerti kok, rak ono msyarakat seng goblok saiki. Di Semarang iku ono mahasiswa Undip soko Kudus, ndadak tukaran keno kasus perkelahian ditahan di Polsek. Mau ujian Bapaknya datang ke rumah saya, “Pak Masruchan anak kulo bade ujian dadose ndak iseh ditahan”, njaluk tulung. Saya ketemu pak Kapolsek, tolonglah diberi waktu untuk ujian. Ujian rampung anak iku lulus terus bapake neng omahku kok. Assalamu’alaikum pak, niki kulo mbeto jenang kudus kangge anak-anak, lha aku takon seng nulungi aku kok seng di ke’i anakku? Oh... bapak amplop. Lha rakyoko ngunu... takon rak ora duso toh,.. asal nulung gak ada motif apa-apa. Ora ono rakyat goblok ki ora ono. “iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in” lakukan kewajiban dulu baru njaluk tulung karo gusti Allah. Njaluk tulung saben dino, lha ora tau nyembah kok njaluk tulung, apel ora tahu ndadak njaluk munggah pangkat, kui ora “iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in” tapi mbok walik “iyya ka nasta’inu wa iyyaka na’budu”. Jadi pesen saya ya jaga perut dari yang halal. Halal dan toyyib, Qur’an malah dobel kok pak, halalan toyyiban. Sebab ada halal gak toyyib, gusti Allah koyok ngunu lho tertibe ngatur menungso. Contone opo, gulo. Gulo iku halal tapi gak toyyib untuk orang yang kena diabet/ kencing manis. Iwak wedus iku halal, apa toyyib? Bagi orang yang kena hipertensi tinggi, jeroan halal? Apa toyyib? Bagi orang yang kena gangguan ginjal. Ngambung bojone halal? Halal nak nek omah, nak neng kantor ora toyyib senajan seng ambungan iku mbah toyyib”.*

Selanjutnya data dari Surat Kabar Suara Merdeka saat mengisi ceramah di DLLAJ (Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan) Semarang, dengan judul “Iman, Ilmu dan Ikhlas, Kesatuan Tak Terpisahkan”, yang isi ceramahnya bercerita tentang “Dua santri yang lama tak bersua dengan sang kiai, berkehendak menyambung tali silaturahmi. Santri pertama seorang petani. Dia membawakan guru terhormat itu ketela pohon besar yang ditanam dengan tenaga dan keringat sendiri.

Demi melihat keikhlasan santri tersebut, sang kiai membalas dengan memberikan se-ekor kambing untuk dibawa pulang ke

desanya. Mendengar cerita kawan seperguruannya itu, santri kedua, yang seorang pedagang berpikir dengan logika bisnis. "Kalau dia (santri pertama) datang membawa ketela pohon saja, pulangny disangoni kambing. Bagaimana saya yang akan membawakan beliau roti. Pastilah seekor sapi," pikir santri kedua. Lalu, berangkatlah ia menjumpai sang kiai dengan pengharapan mendapat untung besar. Laiknya santri pertama, sang kiai menyambut santri kedua dengan tangan terbuka. Melihat oleh-oleh yang dibawa murid kinasih-nya tersebut, kiai berpikir. "Dia datang membawakan saya roti. Tentu muridku ini hidup dalam kemakmuran. Kalau saya bawakan kambing atau sapi, tentu tak banyak berarti". Karena itu, diambilnya ketela pemberian santri pertama dari dapur, dan diserahkannya sembari berucap. "Hidupmu sudah berkecukupan. Setiap hari, makananmu pun roti-rotian. Tentu kamu sudah bosan. Baiklah, ini kubawakan untukmu sebagai klangenan". Dengan perasaan mendongkol, santri kedua pulang. Harapan beroleh untung dari kunjungannya itu musnah. Kisah menarik itu disampaikan Kepala Bintal Polda Jateng KH Masruhan Halimtar saat memberikan santapan rohani dalam Tarawih keliling BAI Putaran ke-7 dengan tajuk "Kedudukan Ikhlah dalam Islam" yang dilaksanakan di Aula DLLAJ Provinsi Jateng, Jl Siliwangi Semarang. Kisah yang diadopsi dari Mbah Kiai Sahid tersebut sengaja dia tuturkan kembali untuk menggambarkan betapa keihklasan seseorang akan berbuah manis. Sebaliknya, orang yang bertindak

dengan landasan pamrih, niscaya yang dia lakukan menjadi sia-sia. Selain keikhlasan, menurut KH. Masruhan Halimtar, keutamaan seorang muslim juga terletak pada nilai keimanan dan keilmuan mereka. Adapun ilmu akan mengangkat derajat seseorang di mata Allah SWT.

Data-data diatas menunjukkan bahwa Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar dapat memilah-milah *mad'u* sesuai dengan kapasitas pengetahuannya. Beliau juga telah banyak menggunakan metode-metode ceramahnya kepada berbagai *mad'u*, maka dari itu terdapat banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang di isi ceramah oleh beliau, baik dari kalangan Kepolisian maupun masyarakat pada umumnya.

Kelebihan dan kekurangan metode ceramah Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar adalah:

a. Kelebihan

- 1) Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar pintar dalam beretorika.
- 2) Dalam waktu yang relatif singkat Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar dapat menyampaikan banyak materi dakwah.
- 3) Dalam ceramahnya beliau menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijakannya sehingga *mad'u* mudah menerima ajaran yang di sampaikan.

- 4) Beliau juga lebih mudah menguasai seluruh *mad'u*.
- 5) Bila diberikan dengan baik, dapat memberi stimulasi kepada *mad'u* untuk mempelajari yang di sampaikan.

b. Kekurangan

Dalam berceramah Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar kuran bisa mengevaluasi setiap pesan dakwah yang disampaikannya, karena mengingat di usianya terkena sakit sehingga dalam penyampaiannya terkadang masih diulang-ulang.

B. Metode Dakwah Bil-Hal

Metode dakwah *bil-hal* atau melalui tindakan adalah metode dakwah dengan perbuatan nyata, yaitu sesuatu diberikan dengan cara memperlihatkan sikap, gerak-gerik serta perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, mencontoh dan menirunya. Jadi dakwah dengan *bil-hal* ini berarti suatu penyajian dekwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* tertatik untuk mengikuti.

Hal tersebut dilakukan oleh Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar untuk memberikan contoh kepada anggota polisi di Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Setiap harinya beliau selalu memberikan contoh kedisiplinan kepada anggota polisi untuk tepat waktu dalam segala hal seperti masuk kerja, upacara, sholat berjama'ah dan kegiatan lain di Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Menurut (Enjang dan Aliyudin) penyampaian dakwah dengan tindakan, ini dimaksudkan agar *mad'u*

mengikuti setiap langkah dari *da'i*. Dakwah ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi subjek dan objek dakwah, untuk beribadah kepada Allah SWT.

Metode dakwah melalui tindakan tersebut sesuai dengan metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang sangat signifikan yaitu: (a) untuk mempererat tali silaturahmi dengan anggota polisi yang pada akhirnya dapat menjaga *ukhuwah islamiyyah*, (b) dapat mendekatkan hubungan sosial, karena metode ini *da'i* dapat berinteraksi secara langsung kepada mad'unya.

Kelebihan dan kekurangan metode *bil-hal* Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar adalah:

#### 1. Kelebihan

Melalui metode dakwah *bil-hal* ini dapat menarik banyak perhatian kepada anggota polisi, agar mau merubah tingkah laku kurang baik selama ini.

#### 2. Kekurangan

Untuk merubah sikap dan tingkah laku manusia dibutuhkan waktu lama, begitu juga anggota polisi tidak langsung merespon bentuk keteladanan beliau, masih perlu waktu untuk mengikuti keteladanannya.

Berdasarkan pada penjelasan metode-metode dakwah yang dilakukan oleh Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah di atas, dapat diambil intisari bahwasanya dalam melakukan dan

menerapkan metode dakwah, Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar menyesuaikan keadaan *mad'u* (anggota kepolisian) yang mempunyai aturan-aturan dalam sebuah instansi pemerintahan. Dengan metode dakwah melalui ceramah dan tindakan bisa dikatakan bahwa metode dakwah tersebut sudah bisa mengena pada mad'unya khususnya di Kepolisian Daerah Jawa Tengah.

